

Studi Fenomenologi: Dampak *Fatherless* Pada Kesejahteraan Psikologis Wanita di Usia Dewasa Awal

Fika Wahyu Labina¹, Jainudin², Dwi Rukma Santi³

UIN Sunan Ampel Surabaya

³ Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung. Anyar, Surabaya 60294

E-mail: fikalabina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak kondisi fatherless terhadap kesejahteraan psikologis wanita dewasa. Fatherless mengacu pada situasi di mana seorang anak tumbuh tanpa peran seorang ayah, baik secara fisik maupun emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menelusuri pengalaman hidup partisipan yang mengalami fatherless. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dengan tiga subjek yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang mengalami fatherless menghadapi berbagai tantangan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta rentan mengalami kecemasan dan depresi. Namun, beberapa subjek menunjukkan kemampuan untuk menerima keadaan, mengelola lingkungan, dan mencapai tujuan hidup mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial, keterampilan sosial, dan pola pikir positif merupakan elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis wanita fatherless.

Kata Kunci: Fatherless; kesejahteraan psikologis; fenomenologi; dukungan sosial; penerimaan diri; hubungan interpersonal

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hidup seseorang sedikit banyak bergantung pada bagaimana kesejahteraan psikologis yang dialami olehnya. Keadaan psikologis yang sedih maupun bahagia ialah keadaan yang tidak dapat diprediksi dan bersifat subjektif. Kesejahteraan psikologis sendiri merupakan sebuah gagasan tentang perasaan individu dalam kehidupan sehari-hari serta pengungkapan perasaan yang telah dialami berdasarkan pengalaman hidupnya (Ryff & Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis sendiri memiliki dasar yang terletak pada kemampuan individu dalam menjadi mandiri dalam setiap tekanan, hal ini termasuk dalam tekanan sosial, bagaimana individu menekan respon diri terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan eksternal, serta mampu menjalankan kemampuan yang ada pada diri individu tersebut (Lisa Astini et al., 2022). Ryff mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis ialah suatu keadaan dimana individu mampu menerima diri dalam periode waktu sekarang serta pada masa lalunya, selain itu bagaimana individu merasa Merdeka dalam tekanan mental (Istiyati et al., 2020). Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis memiliki 6 aspek yang paling utama yakni pengembangan dimensi penerimaan, kemandirian individu, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Novela Tia, 2020).

Ryff menyebutkan salah satu aspek aspek kesejahteraan psikologis yakni adanya dukungan social (Syazaid et al., 2023). Dalam aspek dukungan sosial merujuk pada perasaan aman, tenang perhatian dari berbagai sumber, salah satunya adalah orangtua (Syazaid et al., 2023) Kesejahteraan keluarga merupakan tiang utama dalam Kesehatan mental individu anak (Dewi & Soekandar, 2022). Apabila anak tidak mendapatkan salah

satu peran dari orangtua, maka akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kesejahteraan psikologis yang dimilikinya (Rachmanulia & Dewi, 2023).

Fatherless merupakan sebuah keadaan dimana seorang anak tidak mendapatkan peran dalam hidupnya (Maisyarah & Ahmad, 2019). Ketidakhadiran peran ini mencakup secara fisik, psikologis, maupun emosional dalam kehidupan anaknya (Dasalinda & Karneli, 2021). Lerner, 2011 menyatakan bahwa seorang anak dikatakan *fatherless* saat kurangnya memiliki peran penting dan kurang berhubungan dekat dengan seorang ayah (Fajarrini et al., 2023). Keterlibatan ayah sendiri sangat berperan penting pada berbagai aspek perkembangan anak, terutama pada perkembangan emosional, termasuk pada anak perempuan (Mustafa et al., 2023). Secara psikologis, Wanita yang besar tanpa memiliki peran ayah seringkali memiliki gangguan dalam membangun kepercayaan diri, serta lebih cenderung untuk mengalami gangguan kecemasan dan depresi (Diana, 2023). *American Psychological Association* (APA) melakukan penelitian terhadap Wanita *fatherless* dan mengatakan bahwa Wanita yang berkembang dalam kondisi tidak memiliki peran ayah akan cenderung berisiko tinggi terkena gangguan psikologis dibandingkan dengan Wanita yang memiliki figure ayah secara aktif dikehidupannya (Ashari, 2017).

Masalah *farherless* pada Wanita ini juga banyak menjadi fokus dalam berbagai penelitian. UNICEF, 2022 menyebutkan Indonesia berada di angka 9% populasi anak kehilangan peran ayah. Dalam penelitian milik brandewin dalam Rachmanulia & Dewi, 2022. menyebutkan bahwa apabila wanita mengalami pertumbuhan tanpa ayah akan sering mengalami kemalangan dalam menjalankan sebuah hubungan dengan lawan jenis secara stabil serta cenderung tidak sehat, selain itu anak yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung lebih memiliki kurang rasa percaya diri. Hal ini selaras dengan penelitian milik Yorita & Lismanda, 2020 yang menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang bertumbuh kembang tanpa sosok ayah akan sangat mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik, selain itu bagi wanita kondisi ini akan berpengaruh dimasa dewasa dimana mereka akan kurang merasa percaya diri, dan merasa marah terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian milik (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024) juga menunjukkan apabila Perempuan dewasa awal yang tidak mendapat peran ayah cenderung memiliki hambatan dalam menciptakan hubungan interpersonal pada orang lain (Nurmalasari et al., 2024).

Dari penelitian sebelumnya terkait kesejahteraan psikologis pada wanita yang mengalami *fatherless* dapat menimbulkan rasa kesejahteraan yang rendah, seperti kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain, kurang merasa percaya diri, bahkan kesulitan dalam mencapai prestasi akademik (Radl et al., 2017). Perkembangan pada masa dewasa dipengaruhi dengan bagaimana peran ayah di masa kecilnya (Alfajati & Tresnawaty, 2024) Dari uraian penelitian diatas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana dampaknya yang dirasakan oleh anak Perempuan yang mengalami *fatherless* pada kesejahteraan psikologisnya dimasa dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berupaya menggali lebih dalam serta menemukan pengalaman hidup manusia terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya (Muliana Ramadani Yanti et al., 2022). Dalam konteks ini, fenomenologi digunakan untuk menelusuri bagaimana *fatherless* berdampak pada kesejahteraan subjek. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling,

di mana sampel ditentukan berdasarkan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Taupik & Fitria, 2021). Kriteria subjek meliputi: mengalami fatherless, berdomisili di Surabaya, serta telah mengisi informed consent dan bersedia menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara resmi tidak terstruktur, yaitu tanya jawab lisan dengan pertanyaan terbuka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data dikumpulkan, diidentifikasi, dan dianalisis untuk menemukan tema yang relevan (Hanum et al., 2023)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil simpulan wawancara

Aspek	inisial subjek		
	SH	MG	NN
Penerimaan Diri	Banyak bersyukur	Sudah mulai menerima	Menerima keadaan
Hubungan Positif dengan Orang Lain	Mulai menerima kepercayaan teman	Masih berusaha positif dengan teman	Sudah percaya
Otonomi	Keputusan atas diri sendiri	Dua pertimbangan, diri sendiri dan orang lain	Keputusan dipengaruhi teman
Penguasaan Lingkungan	Dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik	Dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik	Dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik
Tujuan Hidup	Memiliki tujuan hidup	Memiliki tujuan hidup	Memiliki tujuan hidup
Pertumbuhan Pribadi	Mengalami pertumbuhan	Mengalami pertumbuhan	Mengalami pertumbuhan

Hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai kesejahteraan psikologis pada wanita yang mengalami fatherless menghasilkan bahwa individu yang mengalami fatherless memiliki beberapa ciri. Hasil riset yang dilakukan oleh (Psikologi et al., n.d.) yang menyatakan aspek-aspek kesejahteraan psikologis yaitu (1) Penerimaan Diri, (2) Hubungan Positif dengan Orang Lain, (3) Otonomi, (4) Penguasaan Lingkungan, (5) Tujuan Hidup, (6) Pertumbuhan Pribadi (Hidayah et al., n.d.). Hasil riset ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwasannya partisipan telah memenuhi beberapa aspek kriteria tersebut.

1) Penerimaan Diri

Yakni bagaimana individu memiliki pandangan positif tentang diri sendiri. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki sikap yang optimis terhadap dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh subjek NN yang mengatakan

“Kalau sekarang, mungkin udah mulai bisa menerima ya kayaknya, Gimapun hidup juga harus tetap berjalan. Jadi nggak mungkin terus-terusan ngerasa terpuruk atau

nggak terima dengan keadaan. Kalau sekarang sih lebih ke jalanin hari-hari biasa aja sambil menerima keadaan”

Pada subjek SH, ia mengatakan bahwa ia mulai mencoba untuk bersyukur dengan apa yang telah terjadi pada dirinya, Subjek SH mengatakan

“pandangan saya terhadap diri saya, saya tetap bersyukur untuk diri sendiri karena banyak yang lebih susah, lebih sedih kehidupannya diluar sana, oleh karena itu saya harus tetap kuat dan bersyukur meskipun agak mengeluh”

Sedangkan pada subjek M, ia masih mencoba untuk menerima keadaan dirinya

“Pandangan buat aku sendiri Masih kayak bertanya kalau misalnya pandangan kenapa aku gini yaa itu kayak karena gak ada peran ayah nah itu tuh menurutku ya pelan-pelan, terus gak bisa selalu konsisten istiqomah gitu loh”

2) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Kemampuan individu untuk memiliki hubungan yang dekat, hangat, dan saling percaya dengan orang lain. Dengan menaruh rasa percaya pada orang lain, maka individu tersebut dapat menerima segala bentuk emosi dalam diri. Seperti pernyataan subjek SH

“Saya bisa mempercayai teman-teman karena mereka selalu ada saat dibutuhkan, menghargai privasi, dan bersikap terbuka. Teman-teman saya juga kadang masih ngingetin saya kalau udah lepas kontrol emosinya kak”

Hal ini serupa dengan pernyataan subjek NN dan subjek MG. Subjek MG mengatakan

“terus kalau misalnya emang kita ada susahnyanya kan butuhnya jg keteman. dan kalau misalnya kita berpikir positif itu nanti akan jadi manifesting kedepannya. Jadi ya aku percaya aja kak”

Sedangkan pada subjek NN mengatakan

“kalau sekarang sih ya percaya-percaya aja selama enggak gimana-gimana ya udah percaya-percaya aja dan mereka pun kayaknya juga percaya-percaya aja selagi selagi rahasianya enggak bocor ya”

3) Otonomi

Ialah kemampuan individu dalam mampu membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh tekanan sosial. Namun dua dari ketiga subjek masih bergantung kepada orang lain dalam membuat keputusan. Dua subjek tersebut yakni subje MG dan Subjek NN. Subjek NN mengatakan

“lumayan ngaruh sih kalau di aku, lebih ke kalau pandangan orang lainnya berarti itu penilaian jadi pertimbangan. ”

Subjek MG mengatakan

“kadang kadang ngerasa iya, kadang nggak. misalnya ketika aku udah punya keputusan A tapi orang lain kayak baiknya B enggak sih itu aku udah merasa goyah banget dan terombak-ambing dan aku tidak bisa kurang bisa tegas”

Sedangkan pada subjek SH, ia memilih yakin dengan pilihannya sendiri. Ia mengatakan

“tidak, karena keputusan saya tetap ada di saya karena saya merasa ini kehidupan saya jd apapun itu saya yg harus memutuskan”

4) Penguasaan Lingkungan,

Ialah kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari dengan baik. Individu yang memiliki kesejahteraan baik cenderung dapat menjalankan tanggung jawab kesehariannya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan subjek MG yang mengatakan

“baik sih mbakkk kalo ini. Aku udh bisa focus juga sama kerjaanku sehari-hari. Bahkan aku juga udh aktif di komunku, aku juga ikut part time, freelance gitu-gitu”

Pada subjek SH memberi pernyataan

“ya saya sudah baik dalam bertanggung jawab atas kegiatan sehari-hari saya, saya juga bekerja tetapi saya juga bertanggung jawab sama kuliah saya”

Sedangkan pada subjek NN, ia mengatakan

“baik sih kak, aku bukan tipe yang bakal lari dari tanggung jawab gituuu, aku juga nambahin kegiatanku kaya melukis, terus tennis, voli juga kak. Soalnya itu bentuk motivasiku buat terus hidup”

5) Tujuan Hidup

ialah kemampuan individu dalam memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas. Dengan adanya tujuan hidup membantu seseorang memahami arti dari tindakan sehari-hari dan memberikan makna yang mendalam terhadap keberadaan mereka. Tanpa tujuan, orang mungkin merasa tersesat atau tidak berarti, yang dapat memicu perasaan cemas atau depresi. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan subjek SH yang mengungkapkan

“untuk arah hidup saya mengalir saja seperti air tetapi saya tetap mempunyai tujuan saya yaitu tetap membanggakan keluarga saya dan menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Tujuan saya juga menjadikan adik-adik saya mencapai cita-citanya kak”

Sedangkan pada subjek MG juga mengatakan hal serupa yakni

“Memiliki, Tapi gak ngerti itu kesampaian atau enggaknya. Kenapa kok punya tujuan hidup itu ya karena kita hidup ya pada dasarnya memang memiliki arah dan tujuan aku supaya hidup tertata dan itu aja sih biar belajar dari kesalahan-kesalahan juga”

Bahkan pada subjek NN, ia sangat memiliki energi positif mengenai arah dan tujuan hidup, ia mengatakan

“adaa dong, aku gamau kak stuck dikesedihan itu-itu ajaa. Aku mau bangkit, mau berusaha. Kalau ayahku gabisa kasih sesuai dengan apa yang harusnya dia kasih berarti aku harus cari sendiri”

6) Pertumbuhan Pribadi

ialah keadaan individu yang terus berusaha untuk berkembang dan meningkatkan diri. Pertumbuhan pribadi membantu seseorang menghadapi tantangan dan rintangan dengan lebih baik. Dengan belajar dari pengalaman, meningkatkan keterampilan pengendalian diri, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi, seseorang menjadi lebih tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau stres. Hal ini ditunjukkan oleh subjek NN yang mengatakan

“mungkin ada kemajuan tapi nggak yang signifikan gitu sih mbak, tapi aku bersyukur. Kalau sekarang jauh lebih menerima ya apapun kondisinya kayak yaudah mungkin sudah jalannya biarkan yang terjadi yaudah jadi aja lebih legowo”

Pada subjek MG, ia masih berusaha untuk menjadi pribadi yang bertumbuh dengan pernyataannya yakni

“kalau tumbuh sih sekitar 20% maju mbak walaupun gabanyak, soalnya Selama ini saya banyak sedihnya sih krn nangisin masa-masa saya msh disayang ayah. Gak kaya sekarang”

Untuk subjek SH, ia mengatakan

“yaa saya senang membuat rencana tetapi kadang saya juga harus menerima dg apa yg saya rencanakan terkadang tidak sesuai”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga partisipan, maka didapatkan hasil wanita fatherless menunjukkan bahwa mereka memenuhi beberapa aspek kesejahteraan psikologis menurut model Ryff. Partisipan mulai menerima diri, dengan bersyukur dan menerima keadaan hidup meski tanpa ayah. Mereka mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, meskipun kepercayaan bervariasi. Dalam

hal otonomi, sebagian masih dipengaruhi orang lain, sementara yang lain lebih mandiri. Mereka merasa mampu mengelola lingkungan, menjalankan tanggung jawab sehari-hari dengan baik. Partisipan juga memiliki tujuan hidup, meski ada yang mengikuti alur sementara lainnya sangat termotivasi. Meskipun pertumbuhan pribadi tidak selalu signifikan, mereka tetap berupaya berkembang dan menerima keadaan. Secara keseluruhan, meski mengalami fatherless, partisipan mampu berkembang di berbagai aspek kesejahteraan psikologis..

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologisnya dengan menerima berbagai keadaan yang terjadi pada dirinya sendiri. Pengalaman tidak adanya peran ayah ini pada mulanya sangat menyiksa ketiga partisipan. Ketiganya mengalami isu dalam menaruh kepercayaan kepada orang-orang terdekat mereka. Subjek SH yang saat itu sedang menjalin hubungan romantis, tidak pernah percaya kepada pasangannya sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Disisi lain, subjek MG justru menjadi pasangan yang menghalalkan segala cara agar pasangannya tetap berada disampingnya. Subjek MG merasa pasangannya telah memberinya kasih sayang seperti seorang ayah, akibatnya walaupun MG mengalami hubungan beracun, ia tetap tidak mau untuk keluar di kondisi tersebut. Lain halnya dengan subjek NN yang tidak mau menjalani hubungan romantis dengan siapapun karena mengalami trauma. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai berteman dengan banyak orang, melihat kembali pengalaman-pengalaman teman mereka sehingga menjadikan pikiran mereka lebih terbuka.

Dalam hal ini, kesejahteraan psikologis ketiga partisipan di kendalikan oleh faktor psikologis mereka sendiri, yakni pola pikir atau mindset serta bagaimana mereka melakukan keterampilan sosial (Saputra et al., 2022). Pola pikir positif mampu merubah kognitif individu dan bagaimana cara pandang individu dalam melihat dunia (Nugraini & Ramdhani, 2016). Seseorang dengan pola pikir positif yang aktif dalam keterampilan sosial dapat memberi sedikit banyak terhadap tumbuhnya kemandirian dan keberanian dalam menentukan tujuan hidup (Khoirunnisa & Ratnaningsih, 2019). Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan elemen penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis (Salma, 2020; Diana, 2023). Selain itu, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seperti pengendalian diri, kondisi sosial dan lingkungan fisik, pengalaman hidup, bahkan faktor spiritual dan filosofi (The Fatherless Family, 2020). Ketiga partisipan dalam penelitian ini menggunakan strategi cognitive reappraisal, dimana partisipan mengubah situasinya dan lebih menerima peristiwa yang dialaminya (Juniawati et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang mengalami fatherless memiliki beberapa kesulitan, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, dan kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi. Namun, sebagian partisipan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka mampu mengembangkan beberapa aspek positif, seperti penerimaan diri dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik seiring waktu. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun ada dampak negatif yang signifikan dari ketidakhadiran ayah, beberapa wanita mampu mengembangkan strategi coping dan menunjukkan pertumbuhan pribadi yang positif. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterampilan sosial, dan pola pikir positif menjadi elemen penting dalam meningkatkan

kesejahteraan psikologis mereka. Untuk memperkuat generalisasi temuan, penelitian di masa depan bisa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang lebih besar. Dengan demikian, akan lebih mudah mengukur korelasi antara fatherless dan aspek kesejahteraan psikologis secara lebih objektif. Penggunaan instrumen psikometri yang telah teruji, seperti skala kesejahteraan psikologis (Ryff's Psychological Well-Being Scales), bisa membantu dalam mengukur dimensi kesejahteraan lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan Father Involvement Selama Masa Kanak-Kanak dengan Emotional Well-Being pada Dewasa Awal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1807–1817. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>
- Ashari, Y. (2017). *International Proceeding of : Research Party : Let's Capture The World with Peace*. www.cyep.org
- Comparison Study of Affective-Behavioral Disorders and Academic Performance between Fatherless and Normal 7-11 Years Old Children*. (n.d.). www.SID.ir
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Dwi Dasalinda 1 , Yeni Karneli 2 *COUNSENEsia Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2 (2).
- Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2022). *Kesejahteraan Anak dan Remaja pada Keluarga Bercerai di Indonesia: Reviu Naratif*.
- Diana, P. (2023a). Description Of The Perception Of Marriage Among Young Adult Women With A Background Of Divorced And Fatherless Parents Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2). <https://Idm.Or.Id/Jser/Index>.
- Diana, P. (2023b). Description Of The Perception Of Marriage Among Young Adult Women With A Background Of Divorced And Fatherless Parents Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2). <https://Idm.Or.Id/Jser/Index>.
- Fajarrini, A., Nasrul Umam, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *P-Issn*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/Abata.V2i1.1425>
- Hanum, K., Psikologi, K. J., Darmawanti, I., & Psikologi, J. (2023). *Strategi Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Dengan Banyak Peran*.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (n.d.). *Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective*.

- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M., Kebidanan Jenjang DIII, P., Ilmu Kesehatan, F., Yogyakarta, A., Kunci Abstrak kekerasan, K., & Banyaknya, pengetahuan. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan The Discription Of Father's Role In Caring The Children. In *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* (Vol. 17).
- Juniawati, D., Zaly, N. W., Program, M., Sarjana, S., & Iktj, K. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan*, 5(2).
- Khoirunnisa, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). *Optimisme Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.10007/S10902-010>
- Lisa Astini, Nur Afni Safarina, & Ella Suzanna. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.29080/Jpp.V13i1.685>
- Maisyarah, B., & Ahmad, A. (2019). Peran Ayah Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1).
- Muliana Ramadani Yanti, D., Fadhila, M., Faridah, S., Fitriyanuarty, N., & Ratna Marlina, S. (2022). Psikoedukasi Seks : Cegah Tindak Kekerasan Pada Anak Dan Remaja Di Desa Binaan Uptd Ppa Provinsi Kalsel. *Pusako : Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 13–19.
- Mustafa, K., Hartono, R., Khoirunnisa, S., Studi Psikologi, P., Psikologi Dan Humaniora, F., Teknologi Sumbawa, U., Raya Olat Maras Batu Alang, J., Moyo Hulu, K., Sumbawa, K., Tenggara Barat, N., & Sumbawa, K. (2023). Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *Journal On Education*, 05(04), 16649–16658.
- Novela Tia. (2020). *Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Nugraini, I., & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet 1. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 43, Issue 3).
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/Pjp.V1i4.2567>
- Psikologi, J. I., Kesehatan, D., Maghfiroh, F. F., & Dewi, T. K. (N.D.). *Hubungan Kecemasan Karir Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tingkat Akhir The Relationship Between Career Anxiety And Psychological Well-Being Among Final-Year University Students*. <https://doi.org/10.47353/Sikontan.V2i1.1122>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. In *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* (Vol. 4).

- Radl, J., Salazar, L., & Cebolla-Boado, H. (2017). Does Living in a Fatherless Household Compromise Educational Success? A Comparative Study of Cognitive and Non-cognitive Skills. *European Journal of Population*, 33(2), 217–242. <https://doi.org/10.1007/s10680-017-9414-8>
- Romadhona, A., & Wijaya Kuswanto, C. (2024). *under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International DAMPAK FATHERLES TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 9(1), 101–112.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Saputra, A. M., Kurniawan, I. N., & Kunci, K. (2022). *Korelasi Antara Growth Mindset, Social Support, dan Subjective Well-Being Corelation Between Growth Mindset, Social Support, and Subjective Well-Being* (Vol. 10, Issue 1).
- State of the world's children 2021 : on my mind promoting, protecting and caring for children's mental health*. (2022). UNICEF.
- Syazaid, A., Fathanilmi, M., & Hussuba, F. (2023). Pengaruh Terapi Bersyukur Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja. In *Journal of Psychology Today* (Vol. 1, Issue 3). <https://digamed.net/index.php/psychologytoday/index>
- Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.958>
- The Fatherless Family*. (n.d.).
- Yorita, O. :, & Lismanda, F. (2020). *Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga*.